

# Representasi Feminisme Novel Perempuan *Di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi

Melinda Disti Nuraulia<sup>1</sup>

Hasan Suaedi<sup>2</sup>

Eka Nova Ali Vardani<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

<sup>1</sup>melindadistinuraulia@gmail.com,

<sup>2</sup>hasansuaedi@unmuhjember.ac.id

<sup>3</sup>nova@unmuhjember.ac.id

## Abstrak

Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi menggambarkan kehidupan masyarakat Mesir. Karya ini menjadi objek penelitian yang menarik ketika ditelaah melalui pendekatan wacana feminis, yang secara tegas disampaikan oleh penulisnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana perempuan direpresentasikan dalam novel Perempuan di Titik Nol, dengan menggunakan teori marxis dan Stuart Hall sebagai kerangka analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat objektif. Sumber data yang digunakan adalah novel Perempuan di Titik Nol itu sendiri. Data yang dikumpulkan mencakup berbagai elemen dari novel, antara lain kata, klausa, kalimat, serta penggalan paragraf yang menjelaskan tema, alur, karakter, dan latar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui baca catat dan riset kepustakaan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif serta kajian isi dari Novel Perempuan di Titik Nol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam konteks budaya patriarki, ketika ditinjau melalui teori feminis marxis dan Stuart Hall, mencakup isu-isu seperti kemiskinan, kejahatan, pelanggaran, dan kesenjangan sosial, bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan ketertindasan perempuan dengan perspektif feminisme sosialis yang terangkum dalam 3 yaitu: Firdaus dalam pusaran kekerasan dan pelecehan seksual, Firdaus wajah kesengsaraan Subordinasi, Marginalisasi dan pertukaran tubuh atas ekonomi keluarga.

**Kata Kunci:** *Novel, Representasi Perempuan, Feminisme*

## Pendahuluan

Representasi feminisme dalam sastra menjadi wacana penting dalam kajian gender dan sastra. Sastra tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap identitas, peran, dan perjuangan perempuan. Dalam kerangka feminisme, representasi perempuan dalam teks sastra sering kali memperlihatkan ketimpangan kuasa antara laki-laki dan perempuan serta perjuangan perempuan untuk mendapatkan otonomi atas tubuh, suara, dan kehidupannya. Hal ini menjadi dasar teoritis penting untuk mengkaji bagaimana perempuan ditampilkan, apakah sebagai objek penderita atau subjek yang berdaya dan melawan struktur patriarki. Tokoh utama Firdaus menggambarkan bagaimana tubuh perempuan dieksploitasi dalam sistem kapitalis dan patriarkis, di mana perempuan dipaksa menjadi objek yang dapat dijual dan dibeli. Kapitalisme memperkuat eksploitasi ini dengan mengubah tubuh perempuan menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan. Kekuasaan patriarki memperkuat diskriminasi dan ketidakadilan sosial terhadap

perempuan, di mana laki-laki memiliki kontrol atas perempuan dan tubuh mereka. Ketidakadilan ini mendorong perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan dengan laki-laki. Di Indonesia, upaya tersebut dikenal dengan istilah emansipasi perempuan, yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Puspita, 2019)

Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi menawarkan potret yang kuat mengenai pengalaman perempuan dalam masyarakat patriarkal Mesir. Tokoh utama, Firdaus, mengalami kekerasan, eksploitasi seksual, dan pengkhianatan berulang dari laki-laki dalam hidupnya. Namun, alih-alih menyerah, ia memilih jalan perlawanan melalui tindakan ekstrem yang mencerminkan keberanian dan penolakan terhadap sistem yang menindasnya. Novel ini membuka ruang untuk mengkaji bagaimana feminisme direpresentasikan melalui perjalanan hidup Firdaus, serta bagaimana pengalaman-pengalaman personalnya mencerminkan perjuangan kolektif perempuan dalam menghadapi represi sosial dan budaya.

Teori representasi yang diungkapkan oleh Stuart Hall menjelaskan proses di mana makna dihasilkan melalui penggunaan bahasa dan saling dipertukarkan antara individu atau kelompok dalam suatu budaya. Dalam konteks ini, representasi berfungsi untuk menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam pikiran kita dengan bahasa yang kita gunakan, memungkinkan kita mengartikan benda, orang, dan peristiwa yang nyata, serta menggambarkan dunia imajinasi yang meliputi objek, orang, dan peristiwa yang tidak nyata. (Stuart Hall, 2003).

Feminisme Marxis melihat kapitalisme sebagai hubungan kekuasaan yang bersifat eksploitatif. Aliran ini meyakini bahwa pekerjaan wanita tidak hanya membentuk cara berpikir perempuan, tetapi juga membentuk apa yang dianggap sebagai "sifat-sifat alami" wanita. Selain itu, feminisme Marxis memandang kapitalisme sebagai suatu sistem hubungan dan pertukaran. Tujuan dari feminisme ini adalah untuk mewujudkan sebuah struktur sosial dan peran sosial yang memungkinkan baik wanita maupun pria untuk bersama-sama mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara utuh (Tong dalam Sujarwa, 2019: 209).

Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan telah menjadi fokus utama dalam berbagai perjanjian, kovenan, dan deklarasi global. Hal ini disebabkan pemahaman bahwa kedua aspek tersebut berperan sebagai katalisator dalam strategi pembangunan yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan standar hidup, serta menciptakan tata kelola yang baik sangatlah penting untuk menciptakan investasi produktif yang menguntungkan. Investasi tersebut tidak hanya dapat memperkuat kapasitas yang lebih besar, tetapi juga memberikan kesempatan yang setara bagi laki-laki dan perempuan.. Selain itu, akses yang tidak terhalang terhadap lembaga dan proses pengambilan keputusan serta implementasi kebijakan menjadi kunci untuk mencapai tujuan ini (Tjiptaningsih, 2017)

Dalam konteks patriarki, perempuan sering kali menjadi korban diskriminasi, dengan pandangan bahwa mereka adalah makhluk yang lemah. Terdapat anggapan bahwa laki-laki memiliki kekuatan yang lebih, kecerdasan yang lebih tinggi, stabilitas emosional, serta kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan emosi, sedangkan perempuan dianggap sebagai lambang kelemahan, kurang cerdas, emosional, dan kurang stabil. Stereotip gender ini telah melahirkan berbagai ketidakadilan gender, yang terutama berdampak pada kaum perempuan. Ketidakadilan gender tersebut termanifestasi dalam berbagai bentuk, antara lain: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau dianggapnya politik tidak penting yang sering kali memunculkan

stereotip, serta penambahan beban kerja yang lebih panjang dan berat (Sa'adah dan Parmin, 2013).

Pemahaman mengenai konsep seks dan gender sangatlah krusial untuk menganalisis serta memahami isu ketidakadilan sosial yang dialami oleh perempuan. Dengan pemahaman ini, kita berharap dapat mengubah sistem patriarki yang menindas kaum perempuan. Sebagai makhluk yang memiliki akal budi, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kedudukan yang setara. Perbedaan yang ada, yang hanya terletak pada aspek fisik, seharusnya tidak menjadi pemisah yang besar, meskipun seringkali hal ini dimanfaatkan dalam budaya patriarkal yang menempatkan laki-laki di posisi yang lebih tinggi. Dalam konteks budaya semacam ini, laki-laki dan perempuan dianggap berada di dua tingkatan yang berbeda: laki-laki di atas, dan perempuan di bawah, yang pada akhirnya menciptakan oposisi biner (Sayyid, 2017).

Kedua, Oleh karena itu, Peneliti memilih judul ini untuk menegakkan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki melalui pendekatan teori feminisme Marxis. Teori ini berargumen bahwa penindasan terhadap perempuan merupakan hasil dari struktur sosial, politik, dan ekonomi yang ada, bukan semata-mata tindakan yang disengaja. Selain itu, teori feminisme Marxis juga memandang bahwa kapitalisme merupakan salah satu sumber utama penindasan terhadap perempuan. Persamaan dari penelitian saat ini yaitu membahas tentang perjuangan perempuan melawan penindasan patriarki, kekuasaan laki-laki, dan sistem sosial yang mengekang kebebasan perempuan. Perbedaan, peneliti saat ini lebih fokus pada "Feminisme Perempuan" dari peneliti novel lainnya.

Ketiga, Penelitian ini membahas mengenai bagaimana novel ini menggambarkan pandangan feminis dan kritik terhadap sistem patriarki yang memperkuat diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan. Penelitian ini menganalisis teks novel untuk memahami bagaimana perempuan digambarkan sebagai subjek yang memiliki hak dan kebebasan untuk menentukan hidup mereka sendiri, Persamaan dalam penelitian saat ini yaitu membahas perjuangan perempuan serta bagaimana sistem patriarki dan kapitalis memperkuat eksploitasi dan ketidakadilan sosial terhadap perempuan. Perbedaan, penelitian ini berfokus untuk memahami representasi feminisme dalam novel dan implikasinya terhadap masyarakat.

Keempat, Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai dan gagasan feminisme direpresentasikan terhadap perempuan di ruang publik yang simbolik, yaitu [Titik Nol]. Titik Nol dalam konteks ini bukan hanya dilihat sebagai lokasi geografis, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang mencerminkan identitas nasional, sejarah, dan peran sosial yang dialami oleh perempuan. Persamaan dengan penelitian saat ini membahas representasi dalam novel perempuan titik nol dan mengidentifikasi wujud feminisme yang tercantum pada novel perempuan titik nol terutama dalam hal penentuan nasib, kebebasan, dan perjuangan melawan penindasan gender. Persamaan dengan penelitian saat ini mengenai feminisme Perempuan dengan menggunakan pendekatan representasi dan feminisme. Perbedaan penelitian ini mencakup analisis terhadap bagaimana Firdaus memperjuangkan hak-haknya dan menentang sistem patriarki.

Kebaharuan dari penelitian ini adalah berfokus pada menegakkan keadilan dan mengatasi ketidaksetaraan gender dengan menganalisis bagaimana novel ini menggambarkan pengalaman perempuan dalam menghadapi sistem patriarki dan kapitalis yang memperkuat eksploitasi dan diskriminasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana representasi feminisme dalam novel dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran dan memperjuangkan hak-hak perempuan, serta mengatasi ketidakadilan gender yang masih terjadi dalam masyarakat.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh (Rifai et al., 2023) mengkaji makna denotasi dan konotasi serta bentuk representasi feminisme dalam sebuah novel. Di sisi lain, ada penelitian lain yang fokus pada permasalahan feminis serta menganalisis bentuk-bentuk representasi feminis dalam novel "Dilan 1990" karya Pidi Baiq, dengan menyoroti sosok perempuan berintelektual. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Idawati Idawati & Firman Hadiansyah, 2023) menunjukkan bahwa citra diri tokoh Raihana, dilihat dari aspek fisik, digambarkan sebagai seorang perempuan yang cantik, anggun, memiliki wajah baby face, dan terlihat dewasa. Selain itu mendalami feminisme dalam konteks ekonomi dan sosial (Purwasari et al., 2021). Penelitian sebelumnya membahas representasi ideologi personal perempuan, khususnya mengenai kepemimpinan dan nilai keluarga, yang tercermin dari karakter perempuan dalam novel "Laut Bercerita". (Akhirah et al., 2023)

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis dan feminisme sosialis sebagai landasan teoritis untuk menganalisis data. Sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Sugihastuti (2016:78), kritik sastra dari sudut pandang feminis bersifat kualitatif. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang menggambarkan status dan peran perempuan di dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja.

Dalam hal ini, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen penelitian. Sumber data yang digunakan berasal dari novel "Perempuan Titik Nol." Data yang relevan dalam penelitian ini mencakup teks novel itu sendiri serta teori-teori feminisme. Dengan memanfaatkan data-data tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai penindasan gender, kekerasan terhadap perempuan, serta pemberontakan terhadap ketidakadilan yang dieksplorasi dalam karya sastra.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik, yaitu teknik pustaka dan catat. Teknik pustaka adalah metode yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis untuk mengumpulkan data (Subroto dalam Imron, dkk, 2004:90). Sementara itu, teknik simak dan catat berarti bahwa peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mencatat secara langsung. Dalam penelitian ini, perlu dilakukan pendekatan yang cermat dan terarah terhadap sumber data primer, yaitu karya sastra yang menjadi fokus analisis. Dalam konteks ini, diterapkan teknik pustaka dan pencatatan guna memperoleh data secara mendetail mengenai novel Perempuan Titik Nol karya Nawal el Saadawi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan korpus penelitian data sekunder, yang berupa novel Perempuan Titik Nol yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia pada tahun 2002. Novel ini diterjemahkan oleh Amir Sutaarga dan memiliki ketebalan 176 halaman.

## Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, penelitian ini mengidentifikasi adanya unsur feminisme "Ketidak Setaraan Gender" dan segala bentuk perlawanan Perempuan. Ada empat subab, Tabel 1 menyajikan data Representasi Perempuan, Tabel 2 menyajikan data Feminisme, Tabel 3 menyajikan data Ketidak Adilan Sosial dan Gender, Tabel 4 menyajikan data Patriarki Perempuan :

**Tabel 1 : 1.1 Representasi Perempuan pada Novel Perempuan di Titik Nol**

No	Kategori	Temuan Data
1	Representasi Perempuan	<i>Firdaus: "Aku tidak memiliki hak untuk memilih pekerjaan yang aku inginkan. <b>Aku hanya memiliki pilihan untuk menjadi pelacur atau menjadi istri yang tidak bahagia.</b>" " (El Nawal, hlm.80)</i>
2	Representasi Perempuan	<i>Firdaus: "Aku merasa seperti terjebak dalam sebuah labirin yang tidak memiliki jalan keluar. Aku tidak memiliki harga diri lagi. <b>Aku hanya seperti seekor binatang</b> yang dapat dibeli dan dijual." (El Nawal, hlm.55)</i>
3	Representasi Perempuan	<i>Firdaus: "Tapi dokter, <b>nilai-nilai itu adalah hasil dari sistem patriarki</b> yang memperkuat diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan. Aku tidak ingin menerima itu. Aku ingin mengubahnya." (El Nawal, hlm.34)</i>

**Tabel 2 : 1.2 Feminisme dalam Novel Perempuan Titik Nol**

No	Kategori	Temuan Data
1	Feminisme	<i>Pengusaha: "Firdaus, kamu harus memahami bahwa <b>kamu adalah komoditas yang dapat dibeli dan dijual.</b> Kamu harus melakukan apa yang aku inginkan agar aku dapat mendapatkan uang lebih banyak." (El Nawal, hlm.65)</i>
2	Feminisme	<i>Firdaus: "Aku tidak ingin menjadi bagian dari sistem yang memperkuat <b>eksploitasi perempuan dalam proses produksi.</b> Aku ingin memiliki kontrol atas tubuhku sendiri dan melakukan pekerjaan yang lebih dihargai." (El Nawal, hlm.60)</i>
3	Feminisme	<i>Firdaus: "<b>Aku tidak ingin menjadi bagian dari sistem yang memperkuat ketidakadilan sosial</b> dan ekonomi. Aku ingin memiliki kehidupan yang lebih baik dan lebih adil." (El Nawal, hlm.63)</i>

**Tabel 3 : 1.3 Ketidak Adilan Sosial dan Gender**

No	Kategori	Temuan Data
1	Ketidak Adilan Sosial dan Gender	<i>"Pada malam itu, ketika Bayoumi pulang ke rumah, saya menyampaikan kepadanya, "Saya memiliki ijazah sekolah menengah dan saya ingin bekerja. Namun, saya sangat perlu untuk mencari pekerjaan, karena saya tidak dapat terus <b>menjalani kehidupan seperti ini.</b>" (Saadawi, 2016; 70).</i>
2	Ketidak Adilan Sosial dan Gender	<i>"Apa rencanamu di Kairo, Firdaus? " tanyanya. Saya menjawab, "Saya ingin pergi ke El Azhar dan belajar seperti paman. " Mendengar jawaban</i>

- saya, paman tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar **hanya diperuntukkan bagi pria**. (Saadawi, 2016; 22).
- 3 Ketidak Adilan Sosial dan Gender "Setiap kali muncul iklan lowongan pekerjaan, saya **selalu berusaha mengajukan lamaran**. Saya menjelajahi berbagai kementerian, departemen, dan kantor perusahaan yang mungkin memiliki kesempatan kerja. Berkat usaha dan ketekunan tersebut, akhirnya saya berhasil mendapatkan pekerjaan di salah satu perusahaan industri besar. Saat ini, saya memiliki sebuah ruangan kecil yang terpisah dari ruang direktur yang luas, hanya dipisahkan oleh sebuah pintu kecil."(Saadawi, 2016; 120).

**Tabel 4 : 1.4. Patriarki Perempuan**

No	Kategori	Temuan Data
1	Patriarki Perempuan	"Ayah selalu memastikan untuk tidak tidur sebelum menikmati makan malam, tidak peduli apa pun yang terjadi. Terkadang, saat persediaan makanan di rumah menipis, kami harus pergi dengan perut kosong. Namun, ayah selalu menemukan cara untuk mendapatkan makanan; ibu sering menyembunyikan makanan dari kami di dasar tungku. Ia menikmati hidangan tersebut sendirian, sementara kami hanya bisa mengamati dari jauh. Suatu malam, dengan rasa berani, saya memberanikan diri mengulurkan tangan ke arah piringnya, tetapi ia <b>memberi saya pukulan keras di punggung dan jari-jari saya</b> . ( El Nawal, hlm. 26).
2	Patriarki Perempuan	"Apakah yang akan kau lakukan di Kairo, Firdaus? " tanya seseorang padaku. Dengan penuh semangat, aku menjawab, "Aku ingin belajar seperti pamanku. " <b>Ia kemudian tertawa dan menjelaskan bahwa El-Azhar hanya diperuntukkan bagi kaum pria saja</b> (El Nawal, hlm. 26).
3	Patriarki Perempuan	"Dalam sebuah peristiwa, dia <b>memukul seluruh tubuh saya</b> dengan sepatunya, membuat wajah dan tubuh saya bengkak serta memar" (El Nawal, hlm. 70).

## Pembahasan

Dari balik sel penjara, Firdaus, yang dijatuhi hukuman gantung akibat membunuh germono, membagikan kisah hidupnya yang dimulai dari masa kecilnya di desa hingga menjadi pelacur kelas atas di kota Kairo, Mesir. Ia menerima vonis gantung tersebut dengan rasa gembira dan tegas menolak grasi yang ditawarkan oleh presiden melalui dokter penjara. Bagi Firdaus, hukuman itu adalah satu-satunya jalan menuju kebenaran sejati, sebuah ironi yang dalam. Melalui kisahnya, kita dapat melihat kebobrokan masyarakat yang didominasi oleh laki-laki, sebuah kritik sosial yang tajam. Novel ini

terinspirasi dari kisah nyata dan ditulis oleh Nawal El-Saadawi, seorang feminis Mesir yang memiliki reputasi internasional. Representasi dalam penelitian ini berfokus pada penggambaran tokoh perempuan bernama Firdaus. Dalam novel "Perempuan di Titik Nol", kehidupan Firdaus digambarkan di tengah masyarakat yang patriarkis. Patriarki adalah sistem sosial yang meletakkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan, sedangkan perempuan dianggap sebagai nomor dua. Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai penguasa dan mendominasi dalam peran kepemimpinan. Ada banyak argumen tentang feminisme marxis dan definisinya. feminisme marxis adalah studi yang melihat masalah perempuan melalui kritik kapitalisme dan hierarki. Menurut feminisme Marxis, penindasan perempuan disebabkan oleh struktur politik, ekonomi, dan sosial di luar tindakan individu. Tong (2009:96)

Novel ini menjelaskann gambaran tokoh perempuan bernama Firdaus dan perjalanan hidupnya yang terperangkap dalam konteks budaya patriarki. Patriarki diartikan sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan, sedangkan perempuan sering kali berada di posisi subordinat. Dalam struktur budaya ini, laki-laki menduduki peran dominan dalam kepemimpinan. Mereka menikmati hak istimewa, terutama dalam lingkungan keluarga, di mana ayah menjadi tokoh paling berkuasa, memiliki otoritas atas perempuan, anak-anak, serta harta benda. Budaya patriarki ini menuntut perempuan dan anak untuk patuh dan mengikuti kehendak laki-laki. Dengan demikian, representasi perempuan dalam konteks patriarki dapat dilihat jelas dalam novel "Perempuan di Titik Nol. "

### **Representasi Perempuan pada Novel Perempuan di Titik Nol**

Menurut Stuart Hall, representasi adalah proses penggambaran atau pengwakilan realitas melalui bahasa, simbol, atau tanda-tanda lainnya. Hall berpendapat bahwa representasi bukanlah refleksi langsung dari realitas, melainkan konstruksi sosial yang dibentuk oleh kuasa, ideologi, dan konteks budaya.

### **Tiga Tingkat Representasi menurut Stuart Hall**

**Tingkat denotatif: Representasi pada tingkat ini berfokus pada makna literal atau denotatif dari suatu tanda atau simbol.**

#### **Data 1**

*Firdaus: "Aku tidak memiliki hak untuk memilih pekerjaan yang aku inginkan. Aku hanya memiliki pilihan untuk menjadi pelacur atau menjadi istri yang tidak bahagia." " (El Nawal, hlm.80)*

Menggunakan bahasa yang jelas dan langsung tanpa menggunakan bahasa yang ambigu atau simbolis. Menggambarkan situasi yang nyata dialog di atas menggambarkan situasi yang nyata, yaitu Firdaus yang mengalami diskriminasi dan ketidakadilan sebagai pelacur. Tidak menggunakan bahasa yang emotif atau persuasif dialog di atas tidak menggunakan bahasa yang emotif atau persuasif, tetapi lebih kepada menggambarkan situasi yang nyata. Dialog di atas juga bersifat denotatif karena menggambarkan situasi yang nyata dan tidak menggunakan bahasa yang emotif atau persuasif.

### **Tingkat konotatif: Representasi pada tingkat ini berfokus pada makna konotatif atau implisit dari suatu tanda atau simbol**

#### **Data 2**

*Firdaus: "Aku merasa seperti terjebak dalam sebuah labirin yang tidak memiliki jalan keluar. Aku tidak memiliki harga diri lagi. Aku hanya seperti seekor binatang yang dapat dibeli dan dijual." (El Nawal, hlm.55)*

Menggunakan bahasa yang simbolis\*: Dialog di atas menggunakan bahasa yang simbolis, seperti "milikku" dan "seekor binatang", untuk menggambarkan hubungan antara Firdaus dan suaminya. Mengandung makna yang lebih dalam\*: Dialog di atas mengandung makna yang lebih dalam tentang bagaimana Firdaus merasa tidak memiliki kontrol atas hidupnya dan bagaimana suaminya menganggapnya sebagai objek. Dialog di atas menggunakan bahasa yang emotif, seperti "tidak memiliki harga diri lagi", untuk menggambarkan perasaan Firdaus. Dialog di atas juga bersifat konotatif karena menggunakan bahasa yang simbolis, seperti "labirin", untuk menggambarkan perasaan Firdaus yang merasa terjebak dan tidak memiliki kontrol atas hidupnya.

### **Tingkat ideologis: Representasi pada tingkat ini berfokus pada makna ideologis atau politik dari suatu tanda atau simbol**

#### **Data 3**

*Firdaus: "Tapi dokter, nilai-nilai itu adalah hasil dari sistem patriarki yang memperkuat diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan. Aku tidak ingin menerima itu. Aku ingin mengubahnya." (El Nawal, hlm.34)*

Mengandung pandangan politik dan sosial dialog di atas mengandung pandangan politik dan sosial tentang peran perempuan dalam masyarakat dan sistem patriarki. Menggunakan bahasa yang bermuatan ideologi dengan menggunakan bahasa yang bermuatan ideologi, seperti "nilai-nilai yang kuat tentang peran perempuan" dan "sistem patriarki yang memperkuat diskriminasi dan ketidakadilan". Menggambarkan konflik antara ideologi yang berbeda, menggambarkan konflik antara ideologi dokter yang menerima nilai-nilai patriarki dan ideologi Firdaus yang ingin mengubahnya. Dialog di atas juga bersifat ideologis karena mengandung pandangan politik dan sosial tentang peran perempuan dalam masyarakat dan sistem patriarki.

### **Feminisme dalam Novel Perempuan Titik Nol**

Bagi feminisme marxis, penindasan terhadap perempuan diartikan sebagai bagian dari penindasan kelas dalam konteks hubungan produksi. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Karl Marx (dalam Soekanto, 2009:38), yang menyatakan bahwa dalam masyarakat yang terstruktur berdasarkan kelas-kelas sosial, semua kekuasaan dan kekayaan akan terkonsentrasi di tangan kelas yang berkuasa.

Kritik terhadap Kapitalisme: Novel ini mengkritik sistem kapitalis yang memperkuat diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan. Firdaus digambarkan sebagai perempuan yang berani menentang sistem kapitalis dan memperjuangkan hak-hak perempuan.

#### **Data 1**

*Pengusaha: "Firdaus, kamu harus memahami bahwa kamu adalah komoditas yang dapat dibeli dan dijual. Kamu harus melakukan apa yang aku inginkan agar aku dapat mendapatkan uang lebih banyak." (El Nawal, hlm.65)*

Menggambarkan sistem ekonomi yang berbasis pada uang, sistem ekonomi yang berbasis pada uang, di mana pengusaha hanya memikirkan tentang mendapatkan uang lebih banyak. Menggunakan bahasa yang bermuatan ekonomi, seperti "bisnis", "uang", dan "mendapatkan uang lebih banyak". Menggambarkan eksploitasi perempuan dalam sistem kapitalis. Dialog di atas menggambarkan eksploitasi perempuan dalam sistem kapitalis, di mana Firdaus dipaksa menjadi objek yang dapat dibeli dan dijual. Juga bersifat kapitalisme karena menggambarkan sistem ekonomi yang berbasis pada uang dan eksploitasi perempuan dalam sistem kapitalis.

2. Peran Perempuan dalam Proses Produksi: Novel ini menunjukkan bagaimana perempuan berperan dalam proses produksi dan reproduksi, serta bagaimana peran ini dihargai dan diakui. Firdaus digambarkan sebagai perempuan yang berperan dalam proses produksi dan reproduksi, namun tidak dihargai dan diakui oleh masyarakat patriarkis.

### Data 2

*Firdaus: "Aku tidak ingin menjadi bagian dari sistem yang memperkuat eksploitasi perempuan dalam proses produksi. Aku ingin memiliki kontrol atas tubuhku sendiri dan melakukan pekerjaan yang lebih dihargai." (El Nawal, hlm.60)*

Menggambarkan peran perempuan dalam proses produksi, yaitu sebagai pekerja seks. menggunakan bahasa yang bermuatan produksi, seperti "memuaskan kebutuhan laki-laki" dan "mendapatkan uang lebih banyak". menggambarkan eksploitasi perempuan dalam proses produksi, yaitu Firdaus dipaksa menjadi objek yang dapat dibeli dan dijual. Dialog di atas juga bersifat peran perempuan dalam proses produksi karena menggambarkan eksploitasi perempuan dalam proses produksi dan keinginan Firdaus untuk memiliki kontrol atas tubuhku sendiri dan melakukan pekerjaan yang lebih dihargai

3. Ketidakadilan Sosial dan Ekonomi: Novel ini mengidentifikasi ketidakadilan sosial dan ekonomi yang dialami oleh perempuan, seperti diskriminasi, kekerasan, dan ketidaksetaraan. Firdaus digambarkan sebagai perempuan yang mengalami ketidakadilan sosial dan ekonomi dalam masyarakat patriarkis.

### Data 3

*Firdaus: "Aku tidak ingin menjadi bagian dari sistem yang memperkuat ketidakadilan sosial dan ekonomi. Aku ingin memiliki kehidupan yang lebih baik dan lebih adil." (El Nawal, hlm.63)*

Menggambarkan ketidakadilan ekonomi yang dialami oleh Firdaus dan ibunya, yaitu kemiskinan dan ketidakmampuan untuk membeli kebutuhan dasar. Adanya ketidakadilan sosial yang dialami oleh Firdaus dan ibunya, yaitu diskriminasi dan marginalisasi terhadap perempuan dan orang miskin. Dialog di atas juga bersifat ketidakadilan sosial dan ekonomi karena menggambarkan ketidakadilan sosial dan ekonomi yang dialami oleh Firdaus dan keinginannya untuk memiliki kehidupan yang lebih baik dan lebih adil.

## Ketidak Adilan Sosial dan Gender

### Data 1

*"Pada malam itu, ketika Bayoumi pulang ke rumah, saya menyampaikan kepadanya, "Saya memiliki ijazah sekolah menengah dan saya ingin bekerja. Namun, saya sangat perlu untuk mencari pekerjaan, karena saya tidak dapat terus menjalani kehidupan seperti ini." (Saadawi, 2016; 70).*

Perempuan yang tidak memiliki keterampilan sering kali terpaksa pasrah terhadap keadaan yang memarginalisasikannya. Namun, tokoh Firdaus menunjukkan kesadaran yang mendalam akan ketidakadilan yang dialaminya; ia menyadari bahwa sebagai perempuan, ia tidak diperbolehkan untuk bekerja. Meskipun dengan latar belakang pendidikan yang terbatas, Firdaus memiliki keinginan yang kuat untuk berkariyer, tercermin dalam pernyataannya, "saya ingin bekerja". Kesadaran ini mengindikasikan bahwa Firdaus memiliki eksistensi yang berarti dalam hidupnya, berbeda dengan pandangan masyarakat patriarkal Arab yang sering kali memandang perempuan sebagai entitas yang hanya menerima nasib tanpa berjuang.

#### **Data 2**

*"Apa rencanamu di Kairo, Firdaus?" tanyanya. Saya menjawab, "Saya ingin pergi ke El Azhar dan belajar seperti paman." Mendengar jawaban saya, paman tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar hanya diperuntukkan bagi pria. (Saadawi, 2016; 22).*

El Azhar adalah sebuah dunia yang menakjubkan, yang hanya dihuni oleh pria-pria. Di antara mereka, ada paman, seorang laki-laki yang menjadi bagian dari lingkungan tersebut.

#### **Data 3**

*"Setiap kali muncul iklan lowongan pekerjaan, saya selalu berusaha mengajukan lamaran. Saya menjelajahi berbagai kementerian, departemen, dan kantor perusahaan yang mungkin memiliki kesempatan kerja. Berkat usaha dan ketekunan tersebut, akhirnya saya berhasil mendapatkan pekerjaan di salah satu perusahaan industri besar. Saat ini, saya memiliki sebuah ruangan kecil yang terpisah dari ruang direktur yang luas, hanya dipisahkan oleh sebuah pintu kecil."(Saadawi, 2016; 120).*

Kesulitan mendapatkan pekerjaan dengan ijazah sekolah menengah menjadi tantangan besar bagi Firdaus. Ia telah berulang kali melamar pekerjaan, tetapi selalu mengalami kegagalan. Meski demikian, semangatnya tak pernah pudar; ia terus berusaha mencari peluang. Akhirnya, usahanya membuahkan hasil ketika ia berhasil mendapatkan pekerjaan di sebuah perusahaan swasta. Namun, gaji yang diterimanya sangat kecil, dan ia menemukan adanya diskriminasi di antara para karyawan. Banyak dari mereka diperlakukan dengan semena-mena, sehingga beberapa karyawan merasa terpaksa menawarkan diri dan melakukan pekerjaan fisik setiap malam demi mendapatkan makanan gratis dan untuk terbebas dari perlakuan diskriminatif, serta memperoleh perlakuan yang lebih baik.

#### **Data 4**

Kemiskinan dalam novel Perempuan di Titik Nol ini digambarkan pada keluarga Firdaus. Terdapat dalam kutipan dibawah ini:

*"Ayah saya adalah seorang petani yang menjalani kehidupan dalam keterbatasan. Ia tidak memiliki kemampuan membaca atau menulis, dan pengetahuan hidupnya pun sangat terbatas. Namun, ia memiliki keahlian dalam menuai hasil panen dan mencari cara untuk menjual kerbau yang terancam sakit sebelum mati. Dalam situasi tertentu, ia juga tahu cara menukar anak perawannya dengan mas kawin. Selain itu, ia cukup terampil dalam mencuri hasil tanaman yang telah matang dari ladang tetangga, selalu dengan strategi yang matang."(Saadawi, 2016; 95).*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Firdaus lahir dari keluarga petani. Ayahnya, yang berprofesi sebagai petani, tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis, sehingga pengetahuannya terbatas. Ia hanya mengerti tentang cara mengolah hasil panen, menjual kerbau sebelum musuhnya meracuninya hingga mati, serta menukar anak perawan dengan imbalan mas kawin jika masih ada waktu. Selain itu, ia sering mendahului tetangganya untuk mencuri tanaman pangan yang telah matang di ladang.

#### Data 5

Firdaus sering mengangkut kendi berisi air dengan meletakkannya di atas kepalanya untuk kebutuhan makan dan minum. Hal ini terungkap dalam kutipan novel berikut:

*"Di atas kepala, saya menjunjung sebuah kendi tembikar yang berat, penuh berisi air. Karena bebannya, kadang leher saya tersentak ke belakang" (Saadawi, 2016; 85).*

Kegiatan ini mencerminkan kehidupan masyarakat Mesir pada masa itu, di mana mengangkut air masih menjadi bagian penting dari rutinitas sehari-hari mereka.

#### Data 6

*"Aku tidak pernah diperlakukan sebagai manusia, aku hanya dianggap sebagai benda, sebagai objek yang bisa dimiliki dan dibuang." (Saadawi, 2016; 65)*

Dialog seperti ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali diperlakukan sebagai inferior, terpinggirkan, dan dianggap sebagai alat pemuas kebutuhan pria, yang menjadi cerminan dari ketidakadilan gender yang ada dalam masyarakat. Dalam novel ini, Firdaus berjuang untuk mencari kebebasannya meskipun harus menghadapi berbagai bentuk penindasan yang terkait dengan peran gender tradisional.

#### Data 7

*"Mereka yang kaya dan berkuasa bisa melakukan apa saja. Mereka bisa merobek tubuhku tanpa rasa takut, tanpa rasa malu, dan aku tidak bisa apa-apa (Saadawi, 2016; 50)*

Dialog ini menunjukkan perbedaan kelas yang sangat tajam antara orang-orang kaya dan miskin, serta bagaimana kekuasaan dan uang memberikan kebebasan kepada laki-laki untuk mengeksploitasi perempuan. Firdaus merasa terperangkap dalam sistem sosial yang tidak memberinya kesempatan untuk meraih kebebasan atau kemerdekaan.

### Patriarki Perempuan

#### Data 1

*"Ayah selalu memastikan untuk tidak tidur sebelum menikmati makan malam, tidak peduli apa pun yang terjadi. Terkadang, saat persediaan makanan di rumah menipis, kami harus pergi dengan perut kosong. Namun, ayah selalu menemukan cara untuk mendapatkan makanan; ibu sering menyembunyikan makanan dari kami di dasar tungku. Ia menikmati hidangan tersebut sendirian, sementara kami hanya bisa mengamati dari jauh. Suatu malam, dengan rasa berani, saya memberanikan diri mengulurkan tangan ke arah piringnya, tetapi ia memberi saya pukulan keras di punggung dan jari-jari saya. (El Nawal, hlm. 26).*

Dalam konteks budaya patriarki yang tergambar dalam penggalan novel di atas, ayah memiliki peran yang dominan dalam kehidupan sehari-hari. Ia selalu menjadi prioritas, dan sikapnya yang mementingkan diri sendiri mencerminkan ketidakpeduliannya terhadap perempuan dan anak-anak. Novel "Perempuan di Titik Zero" juga mengungkapkan referensi mengenai budaya patriarki yang ada di kalangan perempuan.

## Data 2

*"Apakah yang akan kau lakukan di Kairo, Firdaus? " tanya seseorang padaku. Dengan penuh semangat, aku menjawab, "Aku ingin belajar seperti pamanku. " Ia kemudian tertawa dan menjelaskan bahwa El-Azhar hanya diperuntukkan bagi kaum pria saja (El Nawal, hlm. 26).*

Data kedua menunjukkan bahwa laki-laki selalu mendapatkan perlakuan istimewa dan diutamakan dalam berbagai hal, sementara perempuan hanya dapat membayangkan keindahan yang ada. Diibaratkan, laki-laki adalah pikiran sedangkan perempuan adalah tubuh. Laki-laki diberi kesempatan untuk menempuh pendidikan yang baik. Berbagai upaya dan gerakan yang berjuang demi kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan di beraneka aspek kehidupan menjadi manifestasi dari perjuangan ini. Wujudnya dapat bervariasi sesuai dengan konteks sosial, budaya, politik, dan sejarah, meskipun ada beberapa bentuk feminisme yang konsisten. Firdaus seringkali membahas keinginannya untuk menentukan identitasnya sendiri, menolak peran-peran yang ditetapkan oleh masyarakat patriarki. Hal ini mencerminkan semangat feminisme yang mendambakan kebebasan dan otonomi.

Tak hanya itu, Firdaus juga mengalami kekerasan dari suaminya, Syekh Mahmoud, yang memukulnya setelah menemukan sisa makanan di tempat sampah.

## Data 3

*"Dalam sebuah peristiwa, dia memukul seluruh tubuh saya dengan sepatunya, membuat wajah dan tubuh saya bengkak serta memar" (El Nawal, hlm. 70).*

*"Pada hari lain, dia memukul saya dengan tongkat beratnya hingga darah mengalir dari hidung dan telinga saya" (El Nawal, hlm. 72).*

Perempuan diperlakukan dengan cara yang sangat kejam dan tidak berperikemanusiaan. Ayah lebih mementingkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan kondisi anak-anaknya. Bahkan, banyak suami yang percaya bahwa agama mereka membolehkan untuk memukul istri, sehingga seringkali mereka melakukannya. Akibatnya, perempuan dan anak-anak terjebak dalam keadaan yang tidak nyaman, seakan hidup dalam perbudakan.

## Data 4

*"Aku menjadi pelacur karena hanya itu yang bisa dilakukan oleh perempuan seperti aku. Mereka semua menganggapku rendah, tak ada yang melihatku lebih dari sekadar tubuh yang bisa dimanfaatkan."(Saadawi, 2016; 75)*

Dialog ini menggambarkan bagaimana patriarki membentuk pandangan masyarakat terhadap perempuan dan menempatkan mereka dalam posisi yang sangat terbatas, dengan sedikit atau bahkan tanpa pilihan. Dalam sistem yang patriarkal ini, perempuan sering kali tidak diberi kesempatan untuk menentukan jalan hidup mereka.

## Data 5

*"Mereka yang memiliki kekuasaan selalu mengatakan bahwa mereka tahu yang terbaik untuk kita. Tetapi siapa yang tahu apa yang terbaik untuk hidupku selain aku sendiri?"(Saadawi, 2016; 30)*

Firdaus menunjukkan ketidakpercayaan terhadap sistem yang mendikte kehidupan perempuan. Dia menegaskan bahwa perempuan seharusnya memiliki hak untuk menentukan takdirnya sendiri, dan bukan berada di bawah kontrol orang lain.

## Simpulan

Dalam novel "Perempuan Titik Nol" karya Nawal El Saadawi, kehidupan seorang perempuan di tengah masyarakat patriarkis digambarkan dengan pendekatan teoritis Marxis. Kisah Firdaus, yang diikuti dari masa kecil hingga dewasa, mengungkap serangkaian peristiwa yang penuh penderitaan. Ia harus menahan kekerasan dari ayahnya yang menganiaya ibunya, melewati pengalaman pelecehan seksual oleh pamannya yang seharusnya menjadi pelindungnya, dan mengalami pelanggaran norma ketika terjebak dalam dunia pelacuran. . Pengalaman buruk tersebut juga meliputi hubungan tidak senonoh dengan teman masa kecil dan masalah yang berkaitan dengan homoseksualitas dan kependudukan. Firdaus, pada akhirnya, menikah dengan seorang janda kaya yang sudah lanjut usia, tetapi ia mengalami kesulitan dalam menemukan pekerjaan. Semua ini berawal dari perlakuan buruk yang diterima Firdaus dari ayah kandungnya, dan berujung pada nasib tragisnya yang berakhir dengan hukuman mati akibat tindak pembunuhan. Dari semua pembahasan ini, kita bisa menyimpulkan bahwa "Perempuan Titik Nol" adalah sebuah karya yang menggugah kesadaran dan menggambarkan perjalanan hidup Firdaus yang penuh dengan tantangan dalam menghadapi budaya patriarki. menunjukkan bahwa kedudukan laki-laki khususnya di Mesir sangatlah istimewa. Laki-laki sering kali melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap perempuan dan anak-anak, yang menyebabkan perempuan merasa tertekan dan tidak menemukan kenyamanan dalam hidup mereka. Kesimpulan ini dengan jelas menunjukkan hasil yang diperoleh serta memberikan gambaran mengenai potensi pengembangan penelitian atau pengabdian di masa depan. Dalam artikel ini, terdapat beberapa hasil yang diperoleh, yaitu: 1) representasi perempuan dalam budaya patriarki yang ditampilkan dalam novel Perempuan Titik Nol, 2) feminisme yang mencerminkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam novel tersebut, dan 3) Ketidakadilan sosial serta gender.

## Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih atas dukungan yang diberikan oleh Universitas Muhammadiyah Jember juga dosen pembimbing Hasan Suaedi dan Eka Nova Ali Vardani yang telah memfasilitasi penelitian menyediakan akses ke sumber daya yang diperlukan. Selain itu, kami menghargai bantuan dari rekan-rekan dan rekan-rekan yang telah memberikan wawasan berharga selama proses penelitian. Kontribusi mereka sangat penting dalam meningkatkan kualitas penelitian dan persiapan naskah ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kajian wacana kritis dan bermanfaat bagi pembaca serta komunitas akademik. Penulis juga terbuka terhadap saran dan kritik untuk pengembangan penelitian di masa depan.

## Daftar Pustaka

- Akhirah, S. R., Setiadi, D., & Firdaus, A. (2023). Representasi Perempuan yang Tercermin dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori. *Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 101–117. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/view/6518%0Ahttps://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/download/6518/3387>
- Alfi Tri Rosita, Dzarna, E. N. A. V. (2019). Representasi Dalam Lirik Lagu Perempuan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Bastra*, 4(2), 268–283.

- Bulqis Banawati Reswari , Eka Nova Ali Vardani , Dzarna Dzarna (2024) Mekanisme Pertahanan dan Konflik Pada Tokoh Utama Dalam Novel Serangkai Karya Valerie Patkar (kajian Psikologi sastra)
- Gora, R. (2015). Representasi Feminisme Dalam Karya Sastra (Kajian Semiotika Sosial Novel "Eks Parasit Lajang" Karya Ayu Utami). 6.
- Hasan Suaedi, E. N. A. V. (2017). Aspek Ideologi Dalam Novel : Tinjauan Wacana Kritis. 2(2), 1-23.
- Idawati Idawati, & Firman Hadiansyah. (2023). Representasi Feminisme Dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 4(1), 434-445. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12086>
- Lutfiatul Dwi Mardian, Eka Nova Ali Vardani (2023), Nilai Sosial dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Janji Karya Tere Liye Sebagai Pembentukan Karakter Siswa
- Pradopo, Soeratno, S. C., Sayuti, S. A., & Wuradji. (2003). Metodologi Penelitian Sastra. In Metodologi Penelitian Sastra (Issue June).
- Purwasari, F., Suntoko, S., & Nurhasanah, E. (2021). Representasi Feminisme dalam Novel Namaku Dahlia karya Syafrizaldi. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 9(1), 59. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i1.111432>
- Rahmawati, N., & Muid Nawawi, A. (2024). Kesetaraan Gender dalam Tafsir Al-Mishbah: Antara Teori Konflik Sosial dan Teori Struktural Fungsional. Jurnal Bimas Islam, 17(1), 161-184. <https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1292>
- Retnani, S. D. (2017). Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran Dan Hukum Di Indonesia. Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA, 1(1), 95-109. <https://doi.org/10.24246/alethea.vol1.no1.p95-109>
- Rifai, R. U., Idawati, I., & Faisal, F. (2023). Representasi Feminisme Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan (Kajian Semiotika Roland Barthes). Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(2), 118-125. <https://doi.org/10.59562/titikdua.v3i2.47102>
- Sa'adah, A., & Parmin. (2013). Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Novel Perempuan di Titik Nol: Pendekatan Teori Marxis dan Sosialis. Jurnal Bapala, 8(3), 125-134.
- Saadawi, N. El. (2016). Perempuan Di Titik Nol.
- Tjiptaningsih, W. (2017). Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha Perempuan di Desa Sindangkempeng Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon). Jurnal Ilmiah Administrasi, 2(maret 2017), 28-35.
- Vardani, Eka Nova Ali, Y. M. (2021). Perkembangan Interaksi Sosial-Edukasi Anak Pada Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye.
- Vardani, E. N. A. (2014). Nilai Moral Dalam Novel Koma Titik Karya Bisma Dwibangga. 2, 458-466.
- Vardani, E. N. A. (2018). Penanaman Nilai-nilai Karakter Islam dalam Cerpen Aku Ingin Emak Masuk Surga Karya Maiyade Laila Yane. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951-952., 3(1), 23-37.